

**PERUBAHAN UPACARA GREBEG BESAR
DI BINTORO KECAMATAN DEMAK
KABUPATEN DEMAK
(1982-2003)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
MUSTAFAIDAH
NIM: 00120269
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Maharsi S.S M.Hum.
Dosen Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Mustafidah
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Di- Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mustafidah
NIM : 00120269
Jur : SPI-B
Judul : **PERUBAHAN UPACARA GREBEG BESAR DI BINTORO
KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK (1982-2003)**

telah dapat diajukan sebagai bagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam ilmu Sejarah dan Peradaban Islam pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kami berharap agar dalam waktu dekat ini, saudara tersebut dapat segera dipanggil dalam sidang munaqosah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

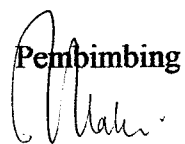
Demikian Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

13 Jumadil Ula 1425 H
Yogyakarta, _____

1 Juli 2004 M

Pembimbing


Maharsi S.S M. Hum
NIP: 150 299 961



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

PERUBAHAN UPACARA GREBEG BESAR DI BINTORO KECAMATAN DEMAK
KABUPATEN DEMAK (1982-2003)

Diajukan oleh :

Nama : MUSTAFIDAH
NIM : 00120269
Program : Sarjana Strata I
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : Rabu tanggal : 14 Juli 2004 dengan nilai : B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humamiora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,


Drs. H. Maman A. Malik Sy., M.S.
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang,


Siti Maemunah, S.Ag.
NIP. 150282645


Pembimbing/merangkap Penguji,


Maharsi, SS., M.Hum.
NIP. 150299961

Penguji I,



Drs. H. Muzdzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Penguji II,


Ali Sodikin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289392

Yogyakarta, 26 Juli 2004




Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150174235

MOTTO

Orang bijak mengatakan :

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْمَجْدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya : "Menjaga tradisi lama yang baik dan membangun inovasi yang lebih baik."



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*M. Masyhur Amin, *NU & Ijtihad Politik Kenegaraannya*, (Yogyakarta: Al-Amin, 1996), hlm. 93

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada

- ❖ *Ayahanda dan Ibunda yang selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang yang tiada tara*
- ❖ *Saudara-saudaraku terkasih Mas Aydi sekalian, mbak Isfa, mbak Lussy, adikku Hisyam dan Shofi yang selalu memberikan semangat untuk terus mengejar cita-cita dan asaku.*
- ❖ *Abnmater tercinta Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله
وأصحابه أجمعين

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas taufiq, hidayah dan inayah-Nya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Selanjutnya, shalawat dan salam semoga abadi tercurah ke haribaan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat dan seluruh umat yang mengikuti jejaknya. Amin.

Syukur alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan di bidang ilmu sejarah dan peradaban Islam pada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini selain cukup memakan waktu dan tenaga, juga semata-mata berkat pertolongan Allah SWT dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bapak Badrun Alaena MSi selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam beserta seluruh personalia *Culture Center Research* (CCR) Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan seluruh Dosen dan staf karyawan Fakultas Adab yang telah membantu memperlancar penulisan skripsi ini.
2. Bapak Maharsi S.S M.Hum selaku pembimbing yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam memberikan motivasi, arahan dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.

3. Bapak Kepala Desa Bintoro beserta stafnya, Pegawai dinas pariwisata, dan seluruh pengurus Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Masjid Agung Demak yang telah memberikan informasi dan data guna penulisan skripsi ini.
4. Kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta yang tiada jemu memberi nasehat, arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis serta tidak henti-hentinya mendo'akan penulis sehingga dengan bantuan dan pengorbanan keduanya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada kakakku Aydi sekalian, kakakku terkasih Isfa dan Lussy dan adik-adikku tercinta Hisyam dan Shofi yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.
6. Kepada sahabatku seperjuangan di SPI-B/00, sahabat dekatku (Didah, Heni, Ayu, Lely) maupun sahabat yang tidak di dekatku dan semua pihak yang telah membantu kelancaran dan memberi inspirasi dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan mereka dengan balasan yang berlipat ganda, Amin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak terdapat kekurangan, untuk itu saran dan kritik membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya hanya pada Allah SWT penulis memohon pertolongan dalam segala urusan.

26 Jumadil Ula 1425 H
Yogyakarta, _____

14 Juli 2004 M

Penulis



Mustafidah
NIM: 00120269

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Dinas.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II. SEKILAS TENTANG SEJARAH BINTORO DEMAK	
A. Asal-usul Bintoro Demak.....	15
B. Keadaan Umum Masyarakat Bintoro Demak.....	23
BAB III. PELAKSANAAN UPACARA GREBEG BESAR DI BINTORO DEMAK	
A. Latar belakang munculnya upacara grebeg besar.....	25
B. Tata cara pelaksanaan grebeg besar di Demak.....	28
B.1. Persiapan upacara.....	28

B.2. Pelaksanaan upacara.....	30
B.3 Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.....	35
B.4 Unsur-unsur yang terkandung dalam upacara.....	35
BAB IV. PERUBAHAN UPACARA GREBEG BESAR DI BINTORO DEMAK (1982-2003)	
A. Bentuk-bentuk Perubahan.....	41
A.1. Bidang Perubahan.....	42
A.2. Bidang Penambahan.....	48
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi.....	49
C. Pengaruh Perubahan Upacara bagi Kehidupan Masyarakat.....	53
C.1. Bidang Keagamaan.....	53
C.2. Bidang Sosial-Budaya.....	56
C.3. Bidang Ekonomi.....	59
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran-lampiran	
Curriculum Vitae	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan memang selalu menyajikan sesuatu yang khas dan unik, karena pada umumnya diartikan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya.¹ Di sisi lain kebudayaan mencakup makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis, yang di dalamnya terdapat suatu sistem simbolik, sehingga dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta sikapnya dalam masyarakat.²

Pada pemahaman yang paling sederhana kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang tanpa disadari membaku menjadi adat istiadat bahkan menjadi suatu peradaban. Dalam suatu upacara, manusia biasanya mengekspresikan apa yang menjadi kehendak atau pikirannya, sehingga dengan pikiran dan perbuatannya itu pada akhirnya menjadi suatu tradisi.³

Upacara tradisional adalah suatu kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama. Pada hakekatnya, hal itu dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan memohon keselamatan pada leluhur dan Tuhannya. Biasanya wujud kepatuhan

¹Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 1

²Clifford, Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* .terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jawa, 1983), hlm. 8

³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 322

tersebut dikarenakan adanya rasa takut dan segan mereka terhadap sanksi yang bersifat sakral dan magis.⁴

Ketika Islam masuk ke Jawa, ada dua hal yang patut dicatat, pertama pada waktu itu hampir secara keseluruhan dunia Islam dalam keadaan mundur, kedua sebelum kedatangan Islam ke Jawa agama Budha, Hindu dan kepercayaan asli berupa Animisme dan Dinamisme telah lebih dahulu berakar dalam diri masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dengan kedatangan Islam menyebabkan terjadinya pergumulan antara Islam dan kepercayaan yang ada sebelumnya.⁵ Berkat usaha para Wali Sanga, juga karena strategi yang digunakan dalam islamisasi saat itu sangat toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan masyarakat Jawa, maka dengan mudah Islam dapat diterima oleh masyarakat. Dalam pelaksanaan strategi tersebut digunakan kesenian sebagai media dalam menyebarkan Islam dengan cara membiarkan kesenian yang telah ada tetap eksis sebagaimana semula kemudian diwarnai dan diisi dengan beberapa ajaran Islam.⁶

Pelaksanaan strategi tersebut, membawa pengaruh yang sangat positif, karena banyak masyarakat yang memeluk agama Islam. Di sisi lain, strategi tersebut membawa dampak negatif, karena menimbulkan suatu bentuk sinkretisme antara agama Islam dan kepercayaan masyarakat Jawa sebelumnya. Sampai akhirnya ajaran keduanya berbaur menjadi sebuah akulturasi budaya yang makin sulit untuk dibedakan mana yang benar-benar ajaran Islam dan mana

⁴Soepanto, *Upacara Tradisional Sekaten DIY* (Jakarta: Dekdikbud, tt), hlm. 6

⁵Darori, Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 93

⁶Darori, *Islam*, hlm. 95

yang berasal dari tradisi.⁷ Salah satu bentuk akulturasi tersebut adalah Upacara Grebeg Besar di Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Upacara Grebeg Besar di Bintoro Demak yang juga disebut dengan Besar, merupakan suatu upacara keagamaan bersifat tradisional yang terjadi di Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak, atau sekitar Masjid Agung Demak, alun-alun dan makam Sunan Kalijaga di Kadilangu. Upacara ini dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 1-10 Dzulhijjah untuk memperingati Hari Raya Qurban sebagai hari raya besar.⁸

Sejarah tentang asal usul Upacara Grebeg Besar, konon sudah ada sejak sebelum kedatangan Islam ke Jawa. Hal ini berdasarkan keterangan lisan yang menyatakan bahwa dahulu para raja Jawa selalu mengadakan upacara selamatan kerajaan dengan memotong hewan kurban. Tujuan dari upacara tersebut adalah untuk memperoleh keselamatan dan agar tidak dilanda wabah penyakit. Setelah Raden Patah dinobatkan sebagai sultan di Kesultanan Demak pada tahun 1503 M, ia berusaha menghapus adat tersebut, namun secara kebetulan menimbulkan gangguan keamanan dan wabah penyakit menular, maka atas saran para Wali Sanga upacara tersebut dihidupkan kembali namun diberi warna keislaman seperti hewan yang disembelih harus menurut peraturan Islam.⁹

⁷Darori, *Islam*, hlm.95

⁸Hari Raya Besar adalah sebuah penyebutan nama dari Hari Raya Idul Adha bagi masyarakat Demak dan sekitarnya. Mereka biasa menyebut hari raya tersebut dengan istilah *Bada Besar* (*Bada* berarti hari raya). Wawancara dengan Bapak Bambang Sugito sebagai ketua Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Masjid Agung Demak pada tanggal 31 Januari 2004.

⁹B. Soelarto, *Gerebeg di Kasultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 9-11

Sesudah aman dan tentram, para wali menggiatkan kembali usaha dalam menyiarkan agama Islam dengan cara membangun Masjid Besar. Akan tetapi penyebaran Islam tetap tidak mengalami kemajuan, sampai akhirnya diputuskan menggunakan kebudayaan setempat sebagai media dalam islamisasi. Salah satunya, seperti pementasan wayang yang dimaksudkan untuk menarik simpati masyarakat, dengan tujuan menghibur sekaligus membina budi pekerti atau mental keagamaan mereka.¹⁰

Upacara grebeg pada awalnya hanya dilaksanakan di Demak, namun pada perkembangannya tidak hanya dilaksanakan di Demak saja, tetapi di tempat lain seperti Yogyakarta, Surakarta dan Cirebon. Berbeda dengan pelaksanaan upacara yang ada di tiga tempat tersebut, pelaksanaan upacara di Demak mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan upacara dapat dilihat dari adanya upacara selamatan *tumpeng sanga* dan penjamasan benda pusaka yang dilaksanakan dalam satu rangkaian upacara.

Pada proses pelaksanaannya, bertempat di alun-alun (depan Masjid Agung Demak) di sana akan dilaksanakan suatu upacara *selamatan tumpeng sanga*, pementasan tarian ritual *bedhoyo tunggal jiwo* dan upacara diakhiri dengan penjamasan benda-benda pusaka seperti Baju Kotang Antakusuma dan keris carubuk. Selain itu, diadakan juga berbagai macam hiburan pengganti pementasan wayang yang dimaksudkan untuk menarik perhatian masyarakat agar datang dan berziarah ke makam Sunan Kalijaga dan Raden Patah.¹¹

¹⁰ Soelarto, *Grebeg*. hlm. 12

¹¹ Wawancara dengan Bapak Samsudin, seksi Hubungan masyarakat Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Masjid Agung Demak pada tanggal 31 Januari 2004.

Selain keunikan tersebut, juga dapat dilihat dari adanya tumpeng yang berjumlah 9 buah yang menggambarkan Wali sembilan, sebagai orang yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam ke Jawa. Begitu juga di dalam penjamasan benda pusaka, tidak digunakan air dan kembang seperti yang ada di tempat-tempat lain, tetapi digunakan minyak jamas yang terdiri dari minyak kelapa, minyak cendana dan kenanga.

Upacara Grebeg Besar merupakan upacara tradisi tahunan yang diselenggarakan oleh Keturunan Sunan Kalijaga dan Dinas Pariwisata Demak, yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat Demak dan sekitarnya guna memperoleh berkah dari kesakralan upacara ini. Pada perkembangannya dan sesuai dengan realitas kehidupan yang dihadapi masyarakat Bintoro Demak sekarang ini, maka pelaksanaan upacara tidak lagi sesuai dengan pelaksanaan semula.

Perubahan tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa penambahan tata pelaksanaan ritual upacara. Seperti penjamasan benda pusaka, mengganti pementasan wayang dengan berbagai macam hiburan dan pasar malam, diadakannya ziarah kubur masal, tahlilan, khatmul Qur'an, pembagian tumpeng dan tujuan diadakannya upacara ini, yang dahulu murni sebagai penyebaran ajaran Islam, tetapi sekarang lebih difahami sebagai hiburan dan tontonan semata.

Realitas di atas menunjukkan bahwa Upacara Grebeg Besar merupakan bentuk suatu aktifitas budaya yang keberadaannya sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, aktifitas tersebut mempunyai pengaruh yang cukup

berarti terhadap perubahan perilaku keagamaan, sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Pada prinsipnya perubahan kebudayaan dalam masyarakat merupakan kodrat dari setiap kebudayaan yang ada di muka bumi ini, karena pada hakekatnya tidak ada kebudayaan yang tetap statis, cepat atau lambat pasti mengalami perubahan dalam perkembangannya baik disebabkan oleh faktor dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri.¹²

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini, dibatasi pada kurun waktu antara tahun 1982-2003. Dengan alasan antara tahun tersebut telah terjadi beberapa perubahan dan penambahan ritual upacara yang menjadikan upacara tersebut berbeda dari upacara sebelumnya, sedangkan tahun 2003 merupakan akhir dari penelitian ini.

Penelitian ini memfokuskan pada perubahan Upacara Grebeg Besar di Demak. Demak di sini merupakan Demak yang dahulu bernama Bintoro yang sekarang telah menjadi sebuah Kelurahan Bintoro. Hal itu mengingat tempat pelaksanaan upacara yang di mulai dari Masjid Agung Demak, alun-alun dan berakhir di makam Kadilangu adalah termasuk wilayah Kelurahan Bintoro.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan Upacara Grebeg Besar di Bintoro Demak.
2. Perubahan apa saja yang terjadi pada tahun 1982-2003.

¹²Soepanto, *Upacara*. hlm.9

3. Bagaimana pengaruh upacara terhadap kehidupan masyarakat Demak dan sekitarnya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses pelaksanaan Upacara Grebeg Besar di Bintoro Demak.
2. Adanya perubahan upacara pada tahun 1982-2003.
3. Pengaruh upacara bagi kehidupan masyarakat Demak dan sekitarnya.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengenalkan kepada masyarakat luas tentang Upacara Grebeg Besar di Bintoro Demak.
2. Menambah khazanah keilmuan di bidang kebudayaan Islam dan sekaligus melengkapi kebudayaan nasional.
3. Menambah wawasan bagi penulis dan sebagai bahan referensi bagi kajian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dari pengamatan penulis selama ini, bahwa buku dan judul skripsi yang berkenaan dengan Upacara Gerebeg Besar yang ada di Yogyakarta maupun Demak, sudah ada yang membahas, tetapi hanya berkisar tentang sejarah dan pelaksanaannya.

Adapun tulisan tersebut adalah skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga tahun 1998 yang ditulis oleh Nur Hayati berjudul *Upacara Gerebeg*

Besar di Demak dan Peranannya dalam Pengembangan Islam. Skripsi ini membahas tentang perubahan nilai dan fungsi yang terjadi dalam Upacara Grebeg Besar bagi kehidupan masyarakat Demak dan sekitarnya. Adapun nilai-nilai yang menjadi bahasan meliputi nilai da'wah, ukhuwah islamiyah dan upacara ritual yang telah mengalami pergeseran dari nilai aslinya, di samping itu sedikit juga diuraikan tentang perkembangan upacara yang dibatasi antara tahun 1980-1997.

Buku yang ditulis oleh B. Soelarto berjudul *Gerebeg di Kesultanan Yogyakarta*, di dalamnya membahas secara lengkap tentang gerebeg yang ada di Yogyakarta, di dalamnya menjelaskan tentang sejarah, macam-macam gerebeg, sarana dan prasarana yang digunakan dalam upacara gerebeg yang ada di Yogyakarta.

Pustaka lain yang membahas tentang upacara grebeg khususnya yang ada di Demak adalah buku berjudul *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar* yang ditulis oleh Sugeng Haryadi. Buku ini lebih banyak membahas tentang masjid Demak dan sejarahnya, sedangkan Upacara Grebeg Besar sendiri hanya disebutkan mengenai susunan acara peringatan, sejarah adanya baju kotang anta kusuma, keris carubuk serta hikmah yang di peroleh dari adanya penjamasan benda-benda pusaka tersebut.

Perbedaan dari penelitian yang ada adalah penelitian kali ini akan memfokuskan pada perubahan Upacara Grebeg Besar khususnya yang ada di Bintoro Demak tahun 1982-2003.

E. Landasan Teori

Aktifitas upacara merupakan salah satu aspek kebudayaan yang sering dibahas oleh ahli-ahli antropologi dan ahli-ahli dalam bidang ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi dan etnologi. Hal ini biasa terjadi karena upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan paling sulit berubah apabila di bandingkan dengan unsur kebudayaan yang lain.¹³

Realitas menunjukkan bahwa setiap kebudayaan akan selalu dalam proses perubahan, sebab itulah corak kebudayaan. Ia akan dan terus mengalami perbedaan dari zaman ke zaman seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Satu hal yang membuat perbedaan itu adalah gerak perubahannya, ada yang cepat dan ada yang lambat dalam merespon keberadaan kebudayaan lain.¹⁴ Hal itu akan tampak pada dinamika masyarakat yang menunjukkan adanya pergerakan dari tingkat perkembangan yang dahulu ke yang kemudian, umumnya dari yang sederhana ke yang lebih maju.¹⁵

Kebudayaan mempunyai fungsi yang beragam bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusia memerlukan kepuasan material dan spiritual. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber kepada masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya apabila kebudayaan mengalami perkembangan, itu merupakan sesuatu hal yang wajar, selama tidak mengakibatkan berubahnya keaslian dari unsur-unsur yang

¹³Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm. 13

¹⁴Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), hlm. 118

¹⁵Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 99

ada pada wujud kebudayaan itu. Perkembangan tidak hanya nampak pada berubahnya wujud keaslian, tetapi perkembangan bisa saja nampak pada perubahan fungsi, manfaat, tujuan bahkan adanya penambahan ritual upacara sehingga menuju ke arah kelengkapan upacara itu sendiri, seperti halnya yang terjadi pada Upacara Grebeg Besar ini.

Upacara Grebeg Besar pada dasarnya bertujuan murni untuk islamisasi, pada perkembangannya upacara ini tidak lagi sesuai dengan pelaksanaan semula, karena pada ritual upacara telah terjadi beberapa penambahan ke arah yang lebih maju sehingga menjadikan upacara tersebut terlihat makin menarik dan tidak monoton. Berangkat dari fenomena di atas maka pada upacara ini dapat dikatakan telah mengalami perubahan fungsi dari tujuan islamisasi menjadi hiburan semata.

Menurut Bronislaw Malinowski (1884-1942) dengan teorinya tentang fungsionalisme, ia menganggap bahwa semua unsur kebudayaan itu akan bermanfaat bagi masyarakat setempat, karena fungsi dari satu unsur budaya adalah untuk memenuhi beberapa kebutuhan masyarakat itu sendiri. Kalau dilihat keterkaitan antara fungsi dan perubahan kebudayaan seperti yang telah dijelaskan di atas maka pendekatan fungsional ini akan mempunyai suatu nilai praktis yang sangat penting, karena pada akhirnya akan dapat dicapai maksud dan keinginan masyarakat atas kebiasaan-kebiasaan aktifitas yang mereka lakukan dalam suatu ritual upacara.¹⁶

¹⁶T.O Ihromi (ed), *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 60

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi yakni kajian keilmuan yang menekankan pada penggambaran nilai-nilai kebudayaan yang bersumber dari unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan itu sendiri.

F. Metode Penelitian

Secara umum, penulisan ini menggunakan metode historis. Metode tersebut digunakan dalam merekonstruksi masa lampau dari fenomena yang diteliti.¹⁷ Melalui rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif terhadap bukti-bukti untuk menegaskan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹⁸ Pada penerapannya, metode ini bertumpu pada empat langkah:¹⁹

1. Heuristik (pengumpulan data).

Dalam metode ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data baik itu tertulis maupun lisan yang relevan dengan obyek penelitian.²⁰ Dalam pengumpulan data ini menggunakan cara sebagai berikut:

a. Observasi yaitu mengumpulkan data dengan pengamatan langsung.²¹

Dalam hal ini peneliti mengamati langsung kegiatan upacara, agar data yang diperoleh merupakan data yang valid.

¹⁷Louis, Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 35

¹⁸T.O Ihromi, *Pokok*, hlm.3

¹⁹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 54

²⁰Louis, *Mengerti*, hlm. 18.

²¹Muhamad Natsir, *Metode Penelitian* (Jakarta:Belia Indonesia, 1998), hlm.212.

- b. Interview yaitu cara memperoleh data dengan mengadakan wawancara, kepada orang yang bersangkutan. Wawancara ini peneliti lakukan dengan orang yang terlibat langsung dengan upacara tersebut.
- c. Dokumentasi yaitu memperoleh data dengan cara menganalisa terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis atau tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu.²²

2. Verifikasi (kritik sumber).

Hal ini dilakukan untuk menganalisa data secara kritis agar diperoleh keabsahan sumber. Metode ini dilakukan dengan dua cara, melalui kritik intern dan ekstern. Kritik intern dilakukan untuk mencari keabsahan atau kebenaran sumber, sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mencari keautentikan sumber. Dengan kritik ini diharapkan agar diperoleh validitas sumber sejarah.

3. Interpretasi (penafsiran).

Yaitu penafsiran data atau analisis sejarah dengan cara menggabungkan sejumlah fakta yang diperoleh dan menelaah secara cermat, menafsirkan dan menyimpulkan kesaksian dari data-data yang otentik dengan penalaran ilmiah.²³

4. Historiografi (penulisan sejarah).

Merupakan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, mencakup penulisan dan pelaporan hasil penelitian berdasarkan data yang

²²Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta:Ikfa pers, 1988), hlm.26.

²³Dudung, *Metode*, hlm.69.

diperoleh dengan menempuh proses pengujian dan analisis kritis dengan memberikan keterangan atau penjelasan yang dapat difahami.²⁴ Dalam penyajiannya berbentuk tulisan yang terdiri dari tiga bagian yaitu: pendahuluan, hasil penelitian dan kesimpulan.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang ditulis secara sistematis agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh, sehingga nantinya tidak melenceng dari apa yang telah direncanakan.

Bab *pertama*, pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas tentang sekilas sejarah Bintoro Demak yang meliputi asal-usul Bintoro Demak dan keadaan umum masyarakat Bintoro Demak, meliputi kondisi agama, sosial-budaya dan ekonomi.

Bab *ketiga* membahas tentang pelaksanaan upacara grebeg besar di Bintoro Demak yang meliputi latar belakang munculnya upacara, tata cara pelaksanaan upacara yang akan diuraikan lagi menjadi persiapan upacara, pelaksanaan upacara, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara dan unsur-unsur yang terkandung dalam upacara.

²⁴Kartini, Kartono, *Pengantar Metode Research* (Bandung: Alumni, 1980), hlm. 72.

²⁵Kuntowijaya, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm.

Bab *keempat* membahas tentang perubahan upacara gerebeg besar di Bintoro Demak dari tahun 1982-2003, meliputi bentuk-bentuk perubahan dan pengaruh perubahan bagi kehidupan masyarakat Demak dan sekitarnya.

Bab *kelima* merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan guna menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan saran-saran atas segala kekurangan dari karya tulis ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kesultanan Demak mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis yaitu di samping sebagai pusat kekuasaan raja Islam pertama di Jawa dan sebagai pusat penyebaran agama Islam, juga merupakan pusat perkembangan lahirnya sebuah akulturasi budaya antara budaya Islam dan budaya lokal.

Upacara Grebeg Besar di Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak adalah suatu bentuk upacara hasil akulturasi budaya, antara budaya Islam dan budaya lokal yang berkembang pada masyarakat Jawa sebelumnya. Unsur keduanya berbaaur menjadi satu, membentuk suatu perpaduan budaya yang makin sulit untuk dibedakan mana yang benar-benar ajaran Islam dan mana yang berasal dari tradisi.

Upacara Grebeg Besar di Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak adalah upacara keagamaan yang dilaksanakan untuk memperingati atau menghormati Hari Raya Idul Adha yang jatuh pada tanggal 10 Dzulhijjah sebagai hari raya kurban. Upacara ini juga dimaksudkan untuk merayakan Lebaran Haji, karena untuk menghormati umat Islam yang sedang melaksanakan ibadah haji (rukun islam ke-5) di Tanah Suci. Selain maksud dan tujuan tersebut upacara ini juga berfungsi sebagai media dakwah islamiyah artinya digunakan sebagai alat ekspresi seni dan budaya, sebagai warisan tradisi leluhur nenek moyang upacara

ini merupakan ciri khusus bagi masyarakat Islam yang mengandung unsur nilai-nilai religius.

Secara umum, pelaksanaan Upacara Grebeg Besar, terdiri dari dua inti upacara, yakni: *Upacara Selamatan Tumpeng Sanga* dan upacara penjamasan benda pusaka. Upacara diawali dengan pembukaan upacara yang dilakukan oleh bupati daerah tingkat II Demak pada tanggal 1 Dzulhijjah. Setelah pembukaan dilanjutkan dengan shalat berjama'ah di Masjid agung Demak. Kemudian acara dilanjutkan dengan berziarah ke Makam sultan-sultan Demak dan Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu.

Pada malam tanggal 10 Dzulhijjah di Masjid Agung Demak diadakan upacara *Selamatan Tumpeng Sanga* dan pengajian umum. Dalam acara ini terdapat obyek upacara berupa tumpeng dan nasi bungkus, yang selalu diperebutkan oleh masyarakat pengunjung karena dianggap membawa berkah bagi siapa saja yang mendapatkannya. Pada tanggal 10 Dzulhijjah dilakukan upacara penjamasan benda pusaka yang bertempat di Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, yang sebelumnya dilakukan upacara pengiraban minyak jamas dari kadipaten ke Kadilangu.

Pada perkembangan selanjutnya, pelaksanaan upacara ini tidak lagi sesuai dengan pelaksanaan sebelumnya, karena telah mengalami beberapa kali perubahan dan penambahan upacara. Perubahan tersebut terjadi karena munculnya tujuan lain dari upacara, yang pada awalnya untuk penyebaran agama Islam tetapi untuk sekarang ini tujuan lebih ditekankan pada aset pariwisata dan inventaris dana bagi pendapatan daerah Kabupaten Demak.

Dengan adanya perubahan dan penambahan pada tata pelaksanaan upacara, hal tersebut mengakibatkan munculnya perbedaan pemahaman masyarakat tentang keberadaan Upacara Grebeg Besar. Pemahaman tersebut ada yang islami dan ada yang kejawen, misalnya: secara Islam upacara ini dianggap sebagai wahana untuk memupuk keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sedangkan dari sisi Jawanya upacara ini lebih dipahami sebagai perolehan tuah atau berkah. Dari perbedaan tersebut, sehingga upacara ini mempunyai pengaruh yang berbeda pula dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh tersebut tidak hanya pada bidang keagamaan saja, tetapi juga pada bidang sosial-budaya dan ekonomi.

Dilihat dari perjalanan sejarahnya, sesuai dengan pola perkembangan interaksi budaya, maka pola pemikiran yang berkembang dalam masyarakat terdiri dari:

1. Pola pemikiran magis yang mempunyai kekuatan ghaib dimana terdapat suatu kepercayaan bahwa semua benda atau makhluk mempunyai kekuatan.
2. Pola pemikiran animistis yaitu suatu kepercayaan yang menganggap bahwa semua benda mempunyai roh.
3. Pola pemikiran islamis yaitu pola kepercayaan akan adanya Allah SWT.

Keterpaduan antara kedua pola di atas ada yang kuat keislamannya dan ada pula yang lebih menonjol dari yang bukan Islam. Sehingga sekarang, kepercayaan lama yang berbau non islam tetap hidup, terpelihara dan diwariskan secara turun temurun melalui lingkungan kehidupan. Meskipun begitu Islam tetap sebagai agama yang menjadi dasarnya, sedangkan yang bukan Islam hanya

menjadi variasi upacara yang tidak prinsipil, seperti yang terlihat dalam Upacara Grebeg Besar.

Sebagai warisan budaya Jawa, maka Upacara Grebeg Besar adalah merupakan sistem atau metode budaya yang mempergunakan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan atau nasehat kepada generasi penerusnya. Hal tersebut, menyebabkan perkembangan budaya itu sendiri dengan tujuan agar selalu dapat dilestarikan dan tetap eksis sampai generasi yang akan datang.

B. Saran-saran

Pada skripsi ini, kajian difokuskan pada perubahan tata cara pelaksanaan upacara yang terjadi pada tahun 1982-2003. Perubahan tersebut telah membawa pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat Demak dan sekitarnya. Pengaruh tersebut, tidak hanya pada bidang agama saja, tetapi juga terjadi pada bidang sosial-budaya dan ekonomi.

Upacara Grebeg Besar adalah upacara tradisional yang selalu dan akan terus dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya, selama keberadaan upacara membawa pengaruh yang dapat menguntungkan bagi mereka. Dengan adanya pelestarian tersebut, maka upacara ini akan memberikan obyek kajian yang lebih luas bagi para peneliti akademis maupun non-akademis yang ingin mengetahui tentang Upacara Grebeg Besar khususnya di Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Pada dasarnya, masih banyak sekali obyek-obyek dalam Upacara Grebeg Besar yang belum mendapat sorotan dari para peneliti. Objek kajian tersebut seperti: ulasan lebih lanjut tentang pengaruh upacara bagi kehidupan masyarakat, pembahasan tentang simbol-simbol yang digunakan dalam upacara, pembahasan tersendiri dari upacara tradisional penjamasan benda pusaka di Kadilangu dan pengaruhnya bagi masyarakat. Sebenarnya, masih banyak lagi objek kajian yang dapat diteliti apabila kita cermat dan teliti dalam memahami perubahan yang ada dalam Upacara Grebeg besar.

Di samping saran tersebut di atas, terdapat juga saran untuk perbaikan Upacara Grebeg Besar agar tetap eksis, terjaga nilai keislamannya dan tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya.

1. Kepada pihak penyelenggara.
 - a. Karena Upacara Grebeg Besar merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai nilai religius dan mempunyai nilai budaya yang tinggi, maka hendaknya perlu dijaga dan terus dilestarikan agar keberadaannya tidak punah oleh pergeseran zaman yang semakin maju dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - b. Sebagai warisan bangsa yang adi luhur, yang mengandung penuh nasehat, maka perlu dipertahankan nilai-nilai ke asliannya, kalau diadakan perubahan hendaknya tidak terlalu menyimpang dari maksud dan tujuan keberadaannya.

2. Kepada Panitia Upacara.

Hendaknya memberikan peraturan dalam upacara yang mengacu kepada budaya ketimuran serta ajaran agama dan memberi sanksi yang berat kepada mereka yang mendirikan stand khususnya yang berhubungan langsung dan berdampak negatif misalnya perjudian, bioskop, menjual minuman keras dan lain-lain. Di samping itu juga, hendaknya meningkatkan kualitas dan kuantitas keimanan dan ketaqwaan khususnya bagi para pengunjung. Sebaiknya menara penyiaran lebih diefektifkan dengan lebih menekankan mengenai maksud dan tujuan diadakannya Upacara Grebeg Besar yakni sebagai media da'wah kepada pengunjung.

3. Kepada Masyarakat.

- a. Hendaknya dapat memahami maksud sebenarnya yang terkandung di dalam Upacara Grebeg Besar khususnya kaum muslimin, dimana keberadaan grebeg besar yang sekarang kita jumpai adalah merupakan tonggak sejarah keberadaan agama Islam di tanah Jawa.
- b. Setelah dapat memahami beberapa bentuk simbol beserta interpretasinya, hendaklah dapat dipakai sebagai pelajaran yang berguna untuk diwariskan kepada anak cucu kita, nasehat-nasehat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999
- _____. *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta : Ikfa Perss, 1988
- Amin, Darori (ed) *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Amin, Masyhur. *NU & Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Yogyakarta: Al-Amin, 1996
- Atmodarminto. *Babad Demak*. Yogyakarta : Pesat, 1955
- Diparta Kab. Dati II Demak. *Upacara Grebeg Besar di Kesultanan Demak*. Demak : tp, 1995
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta:Pustaka antara, 1968
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* .terj. Aswab Mahasin. Jakarta:Pustaka Jawa, 1983
- Gottchalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta:UI Press, 1986
- Haryadi, Sugeng. *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*. Jakarta:Mega belian, 2003
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Grafindo, 1996.
- Hasyim, Umar. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara Kudus, tt.
- Ihromi T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1990
- Jandra, Midfedwil. *Perangkat atau Alat-alat dan Pakaian serta Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud, 1992
- Kartini, Kartono. *Pengantar Metode Research*. Bandung : Alumni, 1980
- Kartodirjo, Sartono *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah* Jakarta: Gramedia, 1992

- Kuntowijaya. *Pengantar Ilmu Ssejarah*. Yogyakarta: Yayasan bentang budaya, 1995
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974
- _____ *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai pustaka, 1984
- Natsir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta : Belia Indonesia, 1998
- Parlin. Tradisi Ritual Gerbeg Besar Demak; Suatu media Sosial dari anyaman makna. Dalam *Provetika* jurnal studi Islam Vol. 2 No.2 Juli 2000
- Proyek Inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Jawa Tengah tahun 1988-1989. *Upacara Tradisional Jawa Tengah*. Demak : tp, tt
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003
- Soelarto, B. *Gerebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Soepanto. *Upacara Tradisional Sekaten DIY*. Jakarta: Dekdikbud, tt
- Suparlan Y.B. *Kamus Kawi-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Wirajapanitra: *Babad Tanah Jawa*. Solo: Sedu Budi, 1945.
- Wirjasuprpto, Soetjipto. *Kamus Djawa Kuno Indonesia*. Jakarta: Indira, 1952.
- Yatim, Badri. *Selarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2001.